

PERANCANGAN PANTI SOSIAL UNTUK PENYANDANG TUNAGANDA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU

Garcia Muthiasari, Atie Ernawati

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer,
Universitas Indraprasta PGRI
gmuthiasari@gmail.com

Abstrak

Perancangan panti sosial untuk penyandang tunaganda dengan pendekatan perilaku di Sentul Bogor ini merupakan sebuah panti sosial yang khusus didesain untuk penyandang tunaganda (cacat ganda/ lebih dari satu jenis disabilitas) dan disesuaikan dengan karakteristik dan perilaku penyandang tunaganda secara khusus. Panti tunaganda dibuat karena angka penyandang tunaganda yang cukup tinggi di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah panti sosial khusus tunaganda yang ada. Tema dan konsep perancangan panti sosial tunaganda ini adalah 'rekreasional', yaitu salah satu metode pendidikan khusus untuk penyandang disabilitas termasuk penyandang tunaganda. Rekreasional yaitu suatu metode pendidikan untuk penyandang disabilitas melalui kegiatan yang bersifat rekreasi, yaitu segala aktivitas yang menyenangkan dan mampu mengembangkan aspek fisik, pikiran, sosial dan emosional para penyandang tunaganda sehingga meningkatkan kemampuan beradaptasi mereka. Dengan penerapan konsep rekreasional, para tunaganda dapat melakukan kegiatan keseharian mereka dengan lebih menyenangkan tetapi tetap mendidik.

Kata Kunci : Panti sosial, penyandang tunaganda, perilaku

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas dapat dianggap sebagai manusia ‘istimewa’ yang harus mendapatkan perlakuan khusus dari manusia normal yang berada di sekitarnya. Terdapat berbagai jenis disabilitas yang karakteristiknya berbeda-beda, ada yang memiliki kekurangan pada fisik saja ataupun kondisi psikologis saja, dan ada pula yang memiliki keduanya seperti penyandang tunaganda.

Tidak semua orang normal dapat mengerti keadaan para penyandang disabilitas, sehingga mereka lebih mempercayakan penyandang disabilitas kepada panti sosial yang sesuai dengan jenis disabilitas yang disandang. Panti sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial (Kepmensos No.50/HUK/2004). Dari semua jenis disabilitas, panti sosial yang paling khusus dan kompleks adalah panti sosial untuk penyandang tunaganda. Tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi di masyarakat (Johnston dan Magrab, 1976:7).

Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang, dan sekitar 2.401.592 orang diantaranya mengalami disabilitas ganda atau tunaganda. Namun panti sosial khusus untuk penyandang tunaganda hanya terdapat di satu tempat, yaitu

di Wisma Tunaganda Palsigunung di Cimanggis, Depok, maka jumlah panti sosial untuk penyandang tunaganda dianggap tidak sebanding dengan angka penyandang tunaganda yang ada. Sehingga perlu dibangun panti sosial tunaganda lainnya agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Karena segala karakteristik fisik, psikologis, metode pendidikan dan perilaku penyandang tunaganda lebih kompleks dibandingkan dengan jenis disabilitas lainnya, maka panti sosial untuk penyandang tunaganda akan dirancang khusus sesuai kebutuhan penggunanya. Dalam mendesain kebutuhan ruang, pola sirkulasi, material bangunan dan elemen-elemen pembentuk ruang lainnya akan disesuaikan seluruhnya.

Sesuai dengan salah satu metode pendidikan tunaganda, yaitu metode rekreasional, maka perancangan panti tunaganda yang akan dilakukan adalah panti sosial tunaganda yang dilengkapi dengan fasilitas kegiatan yang bersifat rekreasional. Tetapi tentunya tetap mengutamakan kenyamanan dan keamanan untuk pengguna ruang (tunaganda), agar dapat mendukung seluruh kegiatan para penyandang tunaganda dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENDEKATAN PERANCANGAN

Metode pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan perilaku. Yang dipelajari dalam proses perancangan dengan pendekatan perilaku adalah :

Studi Asal dan Tujuan

Studi asal dan tujuan adalah suatu studi yang mengamati, mengidentifikasi awal dan akhir pola-pola pergerakan. Studi ini menggambarkan pola perilaku yang sesungguhnya terjadi, bukan hanya seperti yang dibayangkan oleh perancang, melainkan yang membentuk

kehidupan seseorang atau sekelompok pengguna bangunan.

Proses Pendekatan Arsitektur

Terdapat 4 poin yang harus diperhatikan dalam proses pendekatan perilaku, yaitu :

1. Interaksi antara Manusia dan Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat manusia melakukan kegiatan, bukan hanya sekedar lingkungan fisik, tetapi juga aspek non-fisik seperti lingkup psikologis penggunaannya.

2. Sirkuit Perilaku

Pada umumnya tujuan perancangan suatu lingkungan adalah guna memenuhi aktivitas penggunaannya, salah satu cara bagi para perancang lingkungan untuk memenuhi tuntutan aktivitas tersebut adalah dengan mengacu pada sistem aktivitas yang terdiri atas suatu sirkuit perilaku.

3. Perilaku Spasial

Perilaku spasial adalah tindakan manusia dalam melaksanakan kegiatan dalam memanfaatkan lingkungan yang ada. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsi terhadap lingkungannya, yang meliputi motivasi dalam memanfaatkan lingkungan sebagai komponen dasar.

4. Hubungan Perilaku Manusia dengan Lingkungan

Terjadinya interaksi antara manusia dengan lingkungan disebut dengan persepsi. Kesesuaian karakteristik dalam interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya sangatlah penting dalam pengembangan suatu lingkungan binaan.

Suatu perilaku mempunyai struktur internal tersendiri. Misalnya peran pengasuh dan terapis terhadap penyandang tunaganda dalam keseharian, tentu akan membangun suatu struktur perilaku yang lebih

baik untuk tunaganda tersebut supaya mereka menjadi lebih mandiri, minimal mereka dapat menolong diri mereka sendiri. Pemulihan tunaganda tergantung bagaimana keadaan fisik dan psikologis mereka.

Arsitektur Perilaku Dalam Desain

Metode perancangan dengan pendekatan perilaku dianggap cocok digunakan untuk perancangan bangunan yang penggunanya memiliki perilaku dan karakter khusus. Untuk menentukan elemen-elemen apa saja yang harus diterapkan dan harus dihindari, maka perlu memahami ciri khas perilaku penyandang tunaganda terlebih dahulu, yaitu :

1. Kurang komunikasi atau sama sekali tidak dapat berkomunikasi.
2. Perkembangan motorik dan fisiknya terlambat.
3. Seringkali menunjukkan perilaku yang aneh dan tidak bertujuan.
4. Kurang dalam keterampilan menolong diri sendiri.
5. Jarang berperilaku dan berinteraksi yang sifatnya konstruktif.
6. Kecenderungan lupa akan keterampilan-keterampilan yang sudah dikuasai.
7. Bermasalah dalam mengeneralisasikan keterampilan dari suatu situasi ke situasi lain.

Menurut perilaku tunaganda yang telah disebutkan di atas, dapat disebutkan apa saja elemen-elemen pada ruangan yang harus diterapkan dan harus dihindari, yaitu :

1. Ruangan dan Elemennya-elemennya yang Harus Diterapkan
 - a. Ruang Komunal, sebagai ruang untuk menjalin komunikasi yang baik antara sesama penyandang tunaganda, pengasuh, pengelola dan pengunjung atau tamu.
 - b. Ruang Terapi untuk terapi fisik, motorik dan psikologis. Dilaku-

- kan untuk meningkatkan perkembangan diri para penyandang tunaganda agar dapat lebih mandiri dalam keseharian mereka.
- c. Elemen/ material ruang khusus difabel yang harus diterapkan diantaranya *handrail* (pada dinding dan kamar mandi), lantai penunjuk arah untuk tunanetra, ramp dan tangga untuk sirkulasi kursi roda, serta mengaplikasikan cat warna-warna cerah yang lembut untuk memberikan rasa nyaman.
 - d. Kelas Pengembangan Keterampilan, untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan tunaganda agar tidak mudah lupa akan keterampilan yang dimiliki.
2. Elemen-elemen Ruangan yang Harus Dihindari
- a. Material
 - 1) Penutup lantai berbahan licin
 - 2) Material finishing bertekstur tajam dan keras
 - 3) Material struktur bersudut tajam ($\geq 90^\circ$)
 - 4) Railing berpola tidak rapat dan sulit digenggam, dan lainnya.
 - b. Bentuk ruang dengan sudut yang tajam. Tujuannya adalah untuk meminimalisir risiko fatal jika kepala seorang difabel mengalami benturan di sudut dinding.
 - c. Furnitur/ Perabotan. Ukuran dan bentuk furnitur yang digunakan pada setiap ruangan khusus untuk disabilitas (tunaganda) harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan mereka, terutama untuk mereka yang menggunakan kursi roda.
 - d. Warna yang terapkan pada dinding (cat) maupun furnitur harus menghindari warna-warna

yang terlalu cerah dan terang, karena akan menimbulkan ketidaknyamanan pengguna ruang (tunaganda).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema Rancangan

Tema yang akan digunakan pada perancangan panti sosial untuk penyandang tunaganda adalah "Rekreasional". Tema "Rekreasional" dipilih karena merupakan salah satu metode pendidikan khusus untuk penyandang disabilitas termasuk penyandang tunaganda. Rekreasional yaitu suatu metode pendidikan untuk penyandang disabilitas melalui kegiatan yang bersifat rekreasi. Pada dasarnya kegiatan rekreasional adalah segala aktivitas yang menyenangkan, dan mampu mengembangkan aspek fisik, pikiran, sosial dan emosional para penyandang tunaganda sehingga meningkatkan kemampuan beradaptasi mereka.

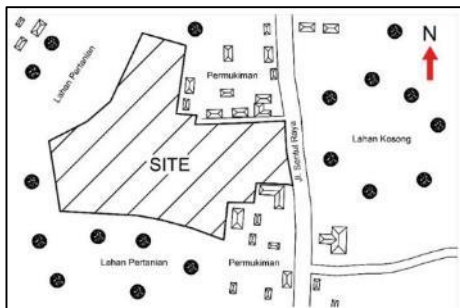
Tema rancangan yang bersifat rekreasional yang ramah untuk difabel akan diterapkan pada perancangan panti sosial untuk penyandang tunaganda berupa fasilitas- fasilitas yang berorientasi pada kegiatan rekreasi. Kegiatan rekreasional didukung melalui fasilitas rekreasi di dalam ruangan (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*). Tentunya fasilitas *outdoor* dan *indoor* tersebut harus ramah untuk penyandang disabilitas pada setiap elemennya, seperti pemilihan material yang sesuai dan standar ukuran ruang. Prinsipnya setiap bangunan gedung, fasilitas dan lingkungan ramah difabel wajib memenuhi 4 azas fasilitas dan aksesibilitas, yaitu: Keselamatan, kemudahan, kegunaan dan kemandirian.

Lokasi Proyek

Lokasi proyek berada di Jl. Sentul Raya, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. Kecamatan Babakan Madang berada di daerah lembah antara Gunung Hambalang dan Gunung Pancar sehingga udaranya sangat sejuk. Lokasi Kecamatan Babakan Madang cukup strategis, yaitu dilalui jalur penghubung utama berupa jalan tol antara Jakarta, Bogor dan Ciawi (Jalan Tol Jagorawi). Pemilihan lokasi proyek di Babakan Madang jika dilihat dari aksesibilitas dan prospek kawasan di masa mendatang, dinilai cukup strategis dan memiliki potensi yang besar.

Berikut adalah data teknik lokasi tapak :

1. Luas Tapak: 1,2 Hektare
2. KDB : 40 %
3. KLB : 2
4. KDH : 40 %
5. GSJ : 10 m
6. Peruntukan : Permukiman



Gambar 1. Lokasi Tapak

Analisis Tapak



Gambar 2. Kondisi Eksisting Tapak

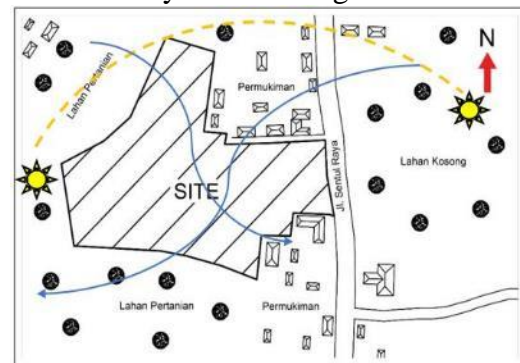
Kondisi Eksisting Tapak

Jalan Sentul Raya merupakan jalur penghubung Sentul, Sentul City dan Citeureup. Kondisi kontur tanah pada tapak cukup berkontur, penurunan kontur berkisar 80-100 cm per 10 meter.

Keadaan tapak masih berupa lahan kosong dan sebagian lahan pertanian. Disekitar tapak sebagian besar adalah lahan pertanian dan permukiman penduduk dengan tingkat kepadatan sedang.

Konfigurasi Tapak

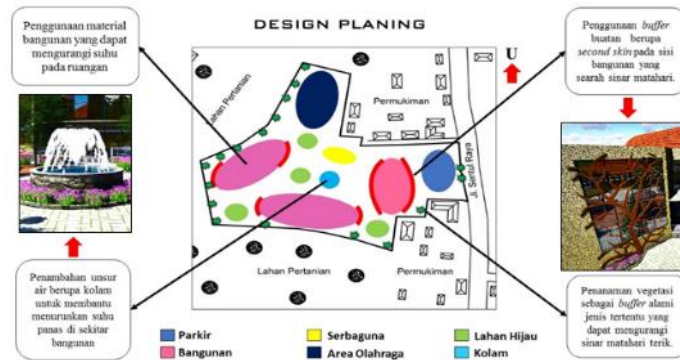
1. Pencahayaan dan Penghawaan



Gambar 3. Analisa Konfigurasi Matahari dan

Arah sinar matahari searah dengan akses utama pada site. Potensi angin terbesar yaitu bertiup dari timur laut ke barat daya dengan kecepatan rata-rata 3 m/detik. Dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun, sehingga kelembaban pada tapak juga relatif tinggi, yaitu 73 sampai dengan 78 %. Sudut datang sinar matahari berkisar 30° sampai 75° pada pagi sampai siang hari.

a. Tanggapan Rancangan Pencahayaan Alami (Cahaya Matahari)



Gambar 4. Rencana Desain Hasil Analisa Konfigurasi Matahari

Untuk membantu menstabilkan suhu tinggi akibat sinar matahari, dapat dilakukan dengan menambahkan unsur air pada *site*, yaitu dapat berupa kolam air

mancur. Unsur air yang dibuat haru dengan porsi yang cukup, karena jika terlalu banyak akan meningkatkan kelembaban lingkungan pada tapak.



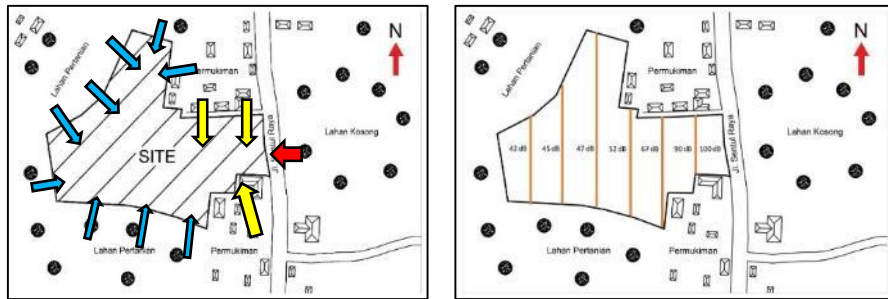
Gambar 5. Rencana Desain Hasil Analisa Konfigurasi Angin

b. Tanggapan Rancangan Penghawaan (Angin)

Angin dijadikan potensi untuk dimanfaatkan sebagai sistem penghawaan alami pada bangunan. Pada bentangan bangunan yang memanjang akan terdapat bukaan untuk memaksimalkan potensi angin dan cahaya matahari pada bangunan.

2. Kebisingan

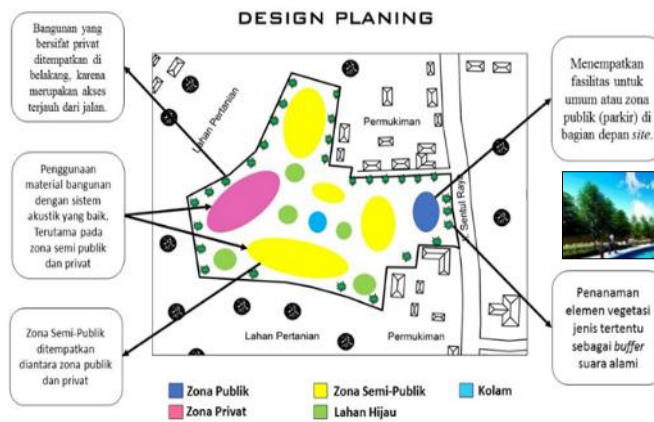
Tingkat kebisingan tertinggi (≤ 100 dB) terdapat pada sisi timur tapak. Untuk tingkat kebisingan dengan intensitas sedang (≤ 90 dB) terdapat pada sisi utara-selatan tapak. Dan sisi yang berbatasan dengan lahan pertanian berintensitas rendah, yaitu sekitar 40 – 50 dB. Standar intensitas kebisingan untuk zona tempat penelitian, rumah sakit, tempat perawatan kesehatan atau sosial dan sejenisnya adalah 35 – 45 dB.



- Tingkat Kebisingan Rendah
- Tingkat Kebisingan Tinggi
- Tingkat Kebisingan Sedang

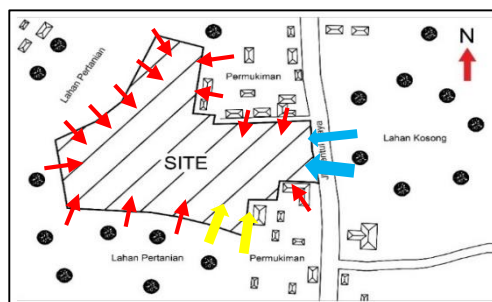
Gambar 6. Analisa Kebisingan

Tanggapan Rancangan Hasil Analisa Kebisingan



Gambar 7. Rencana Desain Hasil Analisa Kebisingan

3. Pencapaian



- Mudah Dicapai
- Mudah Dicapai
- Dipakai

Gambar 8. Analisa Pencapaian

Pencapaian termudah pada site adalah pada sisi timur, karena berbatasan langsung dengan Jl. Sentul Raya. Untuk pencapaian di sisi selatan terdapat jalan dengan lebar ±

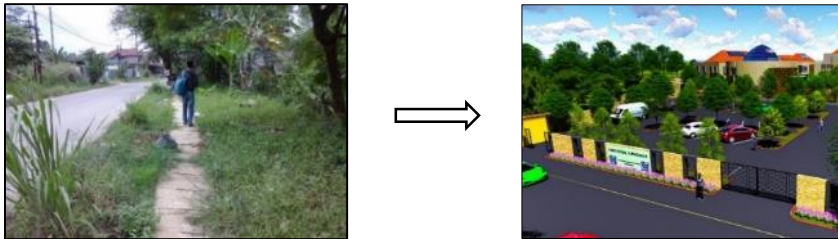
2,5 meter. Untuk sisi utara dan barat, tapak akan sulit dicapai, karena berbatasan langsung dengan permukiman penduduk dan lahan pertanian.

Tanggapan Rancangan Hasil Analisa Pencapaian



Gambar 9. Rencana Desain Hasil Analisa Pencapaian

4. Kondisi Pejalan Kaki dan Lalu Lintas



Gambar 10. Kondisi Pejalan Kaki dan Lalu Lintas Pada Tapak

Tidak terdapat fasilitas trotoar untuk pejalan kaki di sepanjang Jl. Sentul Raya. Untuk jalur pejalan kaki, saluran *drainase* yang terbuat dari beton digunakan sebagai media untuk berjalan kaki. Dan kondisi permukim-

an di sepanjang Jl. Sentul Raya tidak terlalu padat dan tidak terdapat per-tigaan atau perempatan jalan besar, sehingga kondisi lalu lintas relatif lancar dan kondusif.

5. Topografi (Kontur)

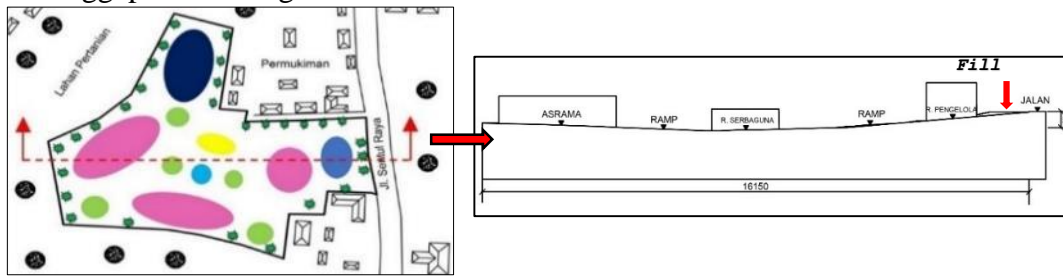


Gambar 11. Kondisi Kontur Pada Tapak

Pada bagian depan site berbeda elevasi dengan jalan sekitar 20 cm. Untuk 10-15 meter dari depan site, kontur mulai menurun sekitar 30 cm. Untuk selanjutnya, setiap 10 meter

kontur tanah menurun sekitar 100 sampai 120 cm sejauh 36 meter. Untuk 36 - 161,5 meter selanjutnya kontur cenderung rata.

Tanggapan Rancangan Hasil Analisa Kontur



Gambar 12. Rencana Desain Hasil Analisa Kontur

Bangunan pengelola panti yang berada dibagian depan tapak akan berada di level kontur tertinggi, sedangkan bangunan serbaguna akan berada di level kontur terendah. Ramp dan tangga akan digunakan sebagai sarana penghubung pada tapak berkontur tersebut.

6. Lahan Terbangun

- Peruntukan : Bangunan Sosial
- Luas Lahan : 1, 2 Hektare
- KDB : 40 %
- KLB : 2
- KDH : 40 %

$$\begin{aligned} \text{Lahan Terbangun} &= \text{L. Lahan} \times \text{KDB} \\ &= 12.000 \text{ m}^2 \times 40 \% \\ &= 4.800 \text{ m}^2 \text{ (max)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{L. Tot. Bangunan} &= \text{KLB} \times \text{L. Lahan} \\ &= 2 \times 12.000 \text{ m}^2 \\ &= 24.000 \text{ m}^2 \text{ (max)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sisa Lahan} &= \text{L. Lahan} - \text{L. Terbangun} \\ &= 12.000 \text{ m}^2 - 4.800 \text{ m}^2 \\ &= 7.200 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

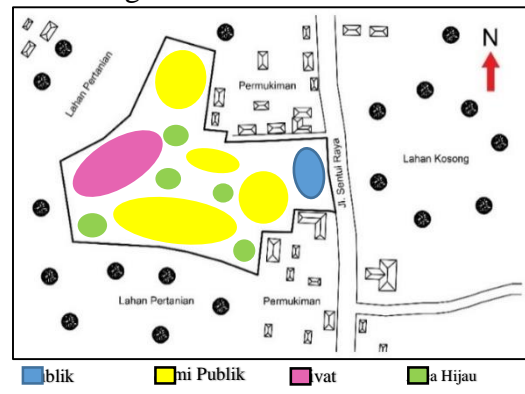
$$\begin{aligned} \text{RTH} &= \text{Sisa Lahan} \times \text{KDH} \\ &= 7.200 \times 40\% \\ &= 2.880 \text{ m}^2 \text{ (minimal)} \end{aligned}$$

7. Analisis Iklim

Berdasarkan alat pengukur digital, suhu pada tapak berkisar antara 20°C - 25°C, dengan tingkat kelembaban sekitar 73 % sampai

78%. Curah hujan di kawasan Sentul atau Kabupaten Bogor dan Kota bogor relatif tinggi, musim hujan terjadi hampir sepanjang tahun. Intensitas angin pada tapak yaitu berkisar 4 m/detik.

8. Penzonangan



Gambar 12. Rencana Penzonangan

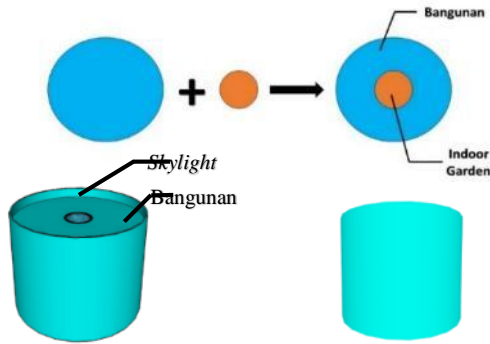
Zona publik ditempatkan pada bagian depan tapak, agar penggunaannya tidak melewati zona semi-publik dan zona privat yang sifatnya lebih terbatas untuk umum. Pada zona publik terdapat taman dan tempat parkir untuk pengelola dan staf panti.

Pada zona semi-publik terdapat gedung pengelola, fasilitas penunjang pendidikan ; keterampilan dan kesehatan, fasilitas olahraga khusus difabel dan ruang serbaguna untuk pengunjung panti. Pada zona privat terdapat asrama untuk penyandang tunaganda dan pengasuh, ruang komunal, binatu, dapur dan ruang

makan. Zona privat terletak di zona kebisingan rendah, demi kenyamanan penggunaanya.

Gubahan Massa

Massa Bangunan 1 (Gedung Pengelola)

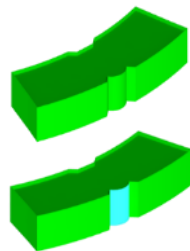


Gambar 13. Transformasi Bentuk Massa 1

Massa Bangunan 2 (Gedung Fasilitas Pendukung)



Gambar 14. Transformasi Bentuk Massa 2



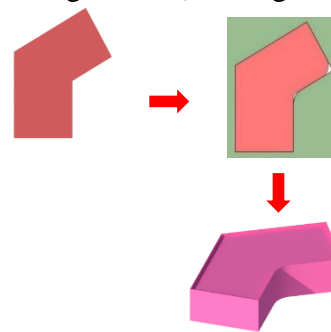
Gambar 15. Massa Bangunan Fasilitas Pendukung

Bentuk dasar untuk massa bangunan gedung fasilitas pendukung adalah persegi panjang melengkung (kurva). Bentuk tersebut menyesuaikan dengan bentuk tapak dan zona penempatan gedung fasilitas pendukung sesuai hasil analisa makro-zoning. Massa bangunan utama (persegi panjang melengkung) mengalami pengurangan bentuk pada bagian depan dan belakang tepat di sumbu pusat bangunan (as). Tujuannya adalah sebagai penanda pintu

Bentuk lingkaran memberikan kesan hangat dan lembut. Bentuk bangunan dengan bentuk dasar lingkaran (silinder) dipilih agar memberi kesan yang hangat dan “welcome” kepada pengunjung. Sehingga pemilihan bentuk dasar lingkaran dan massa berbentuk silinder dianggap tepat untuk bangunan yang terletak pada tapak bagian depan, karena pengunjung atau tamu yang datang ke panti akan merasa disambut dengan hangat.

masuk/ keluar utama berada di tengah-tengah bangunan.

Massa Bangunan 3 (Gedung Asrama)



Gambar 16. Transformasi Bentuk Massa 3

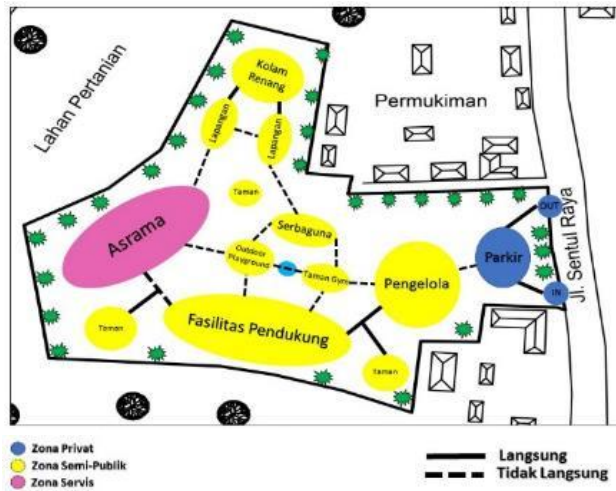
Sama seperti massa bangunan 2, yaitu gedung fasilitas pendukung, bentuk massa bangunan 3 yang berfungsi sebagai asrama juga menyesuaikan dengan bentuk tapak dan hasil analisa makro-zoning untuk penempatan gedung asrama. Bentuk dasar dari gedung asrama adalah 2 buah persegi panjang yang salahsatunya dimiringkan untuk

menyesuaikan dengan bentuk tapak. Di beberapa bagian dibentuk tumpul (kurva)

agar menyelaraskan dengan 2 massa bangunan lainnya.

Organisasi Ruang

Organisasi Ruang Pada Tapak (Makro)



Gambar 17. Organisasi Ruang Pada Tapak

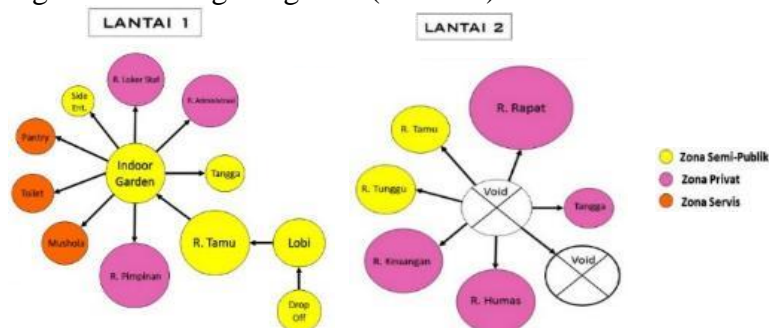
Zona publik diletakkan dibagian depan. Pada zona publik terdapat akses ruang parkir, gerbang untuk masuk dan keluar akan berhubungan secara langsung dengan tempat parkir.

Untuk mencapai zona semi-publik, pengunjung dari zona publik (tempat parkir) harus melalui lobi terlebih dahulu. Fasilitas yang termasuk dalam zona semi-publik adalah gedung pengelola, gedung fasilitas pendukung panti, ruang serba-

guna, taman gym, outdoor playground, lapangan olahraga khusus difabel dan kolam renang khusus difabel.

Pada zona privat terdapat asrama untuk tempat tinggal para penyandang tunaganda dan pengasuh, binatu, ruang makan dan ruang komunal. Untuk mengakses zona privat dari zona semi-publik, terdapat *path* sebagai penghubung dua zona tersebut, sehingga antara zona privat dan zona semi-publik tidak terhubung secara langsung.

Organisasi Ruang Pada Gedung Pengelola (Massa 1)

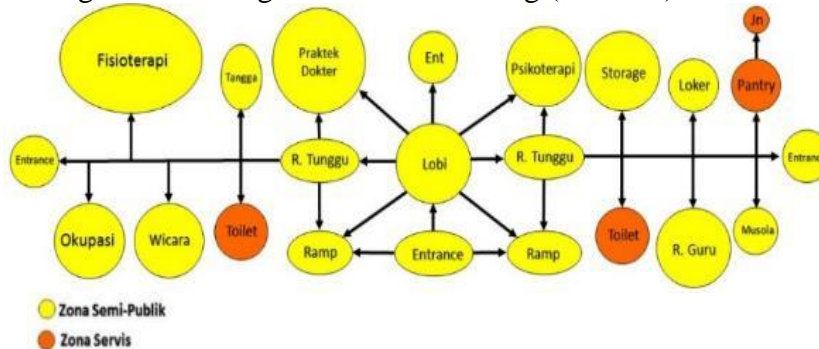


Gambar 18. Organisasi Ruang Pada Gedung Pengelola

Gedung pengelola terdiri dari dua lantai. Gedung pengelola merupakan penghubung antara zona publik dan zona semi-publik, sehingga untuk mengakses zona semi-publik dan zona privat dari zona publik, maka harus melalui gedung pengelola terlebih dahulu. Penempatan

organisasi ruang pada lantai satu dan dua dibuat hampir serupa. Pada lantai dua tidak terdapat penghubung langsung dengan massa bangunan lainnya, sehingga untuk mengakses massa bangunan yang lain hanya dapat melalui lantai satu.

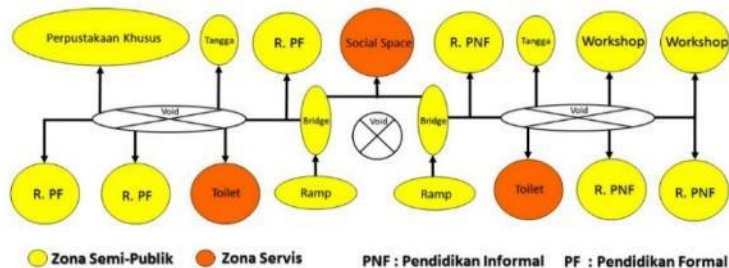
Organisasi Ruang Pada Gedung Fasilitas Pendukung (Massa 2)



Gambar 19. Organisasi Ruang Gedung Fasilitas Pendukung Lt. 1

Pada gedung fasilitas pendukung terdapat fasilitas pendidikan, pengembangan diri dan fasilitas kesehatan. Pada lantai 1 dikhususkan untuk fasilitas kesehatan dan ruang staf

pengajar, untuk fasilitas kesehatan terdapat ruang praktek kedokteran; ruang terapi wicara; okupasi; psikoterapi dan fisioterapi.

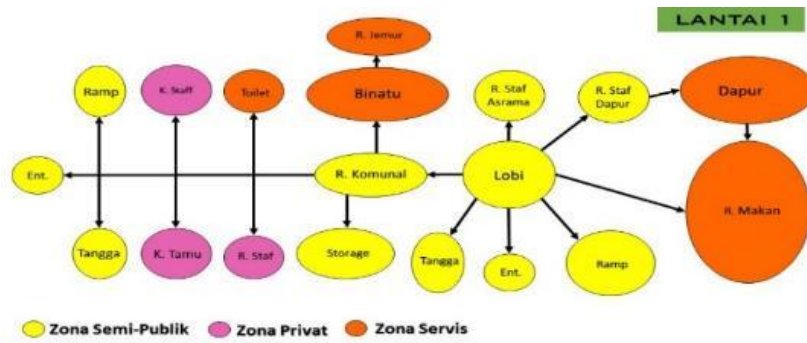


Gambar 20. Organisasi Ruang Gedung Fasilitas Pendukung Lt. 2

Pada lantai 2 gedung fasilitas pendukung dikhususkan untuk fasilitas pendidikan formal dan informal. Untuk pendidikan formal, terdapat 3 jenjang yaitu SDLB setara SD, SMPLB setara

SMP, dan SMALB setara SMA. Untuk pendidikan informal, terdapat kelas untuk pendidikan penunjang kemampuan berinteraksi dimasyarakat.

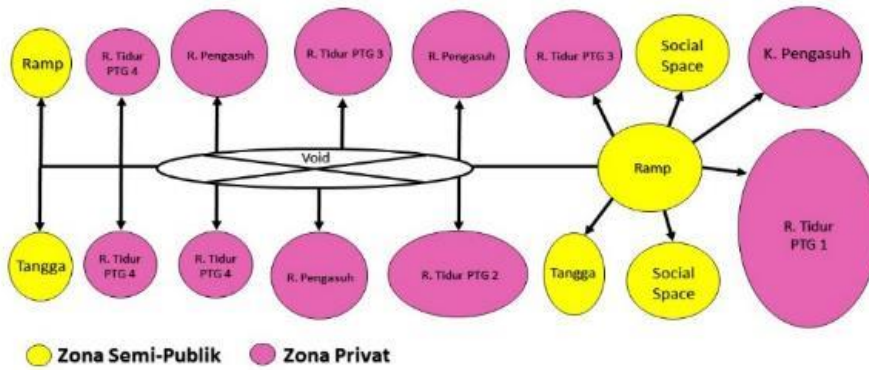
Organisasi Ruang Pada Gedung Asrama (Massa Bangunan 3)



Gambar 21. Organisasi Ruang Gedung Asrama Lt. 1

Ruangan-ruangan yang terdapat pada lantai 1 gedung asrama sebagian besar bersifat semi-publik, tetapi hanya dapat digunakan oleh pengguna inti panti

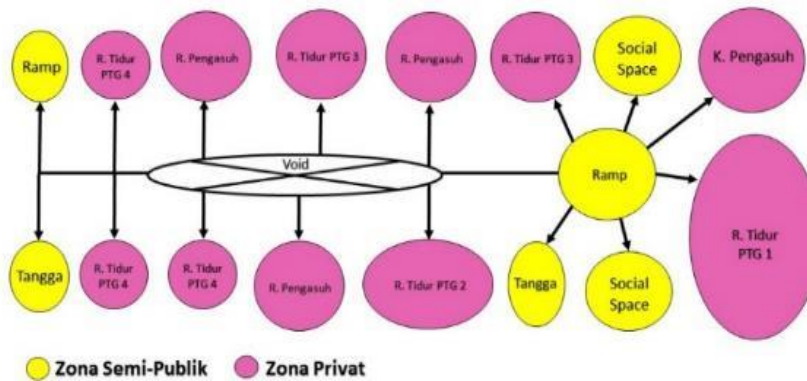
sosial yaitu penyandang tunaganda; pengasuh dan staf yang bertugas di asrama panti.



Gambar 22. Organisasi Ruang Gedung Asrama Lt. 2

Pada lantai 2 dikhususkan untuk ruang tidur dan kamar mandi untuk penghuni panti. Kamar untuk tunaganda di tiap lantai dipisahkan menurut usia dan tingkat disabilitasnya, yaitu : tunaganda

yang tidak dapat beraktivitas, umur balita sampai 10 tahun, umur 11-20 tahun dan umur 20 tahun keatas. Lantai 2 dikhususkan untuk tunaganda perempuan.

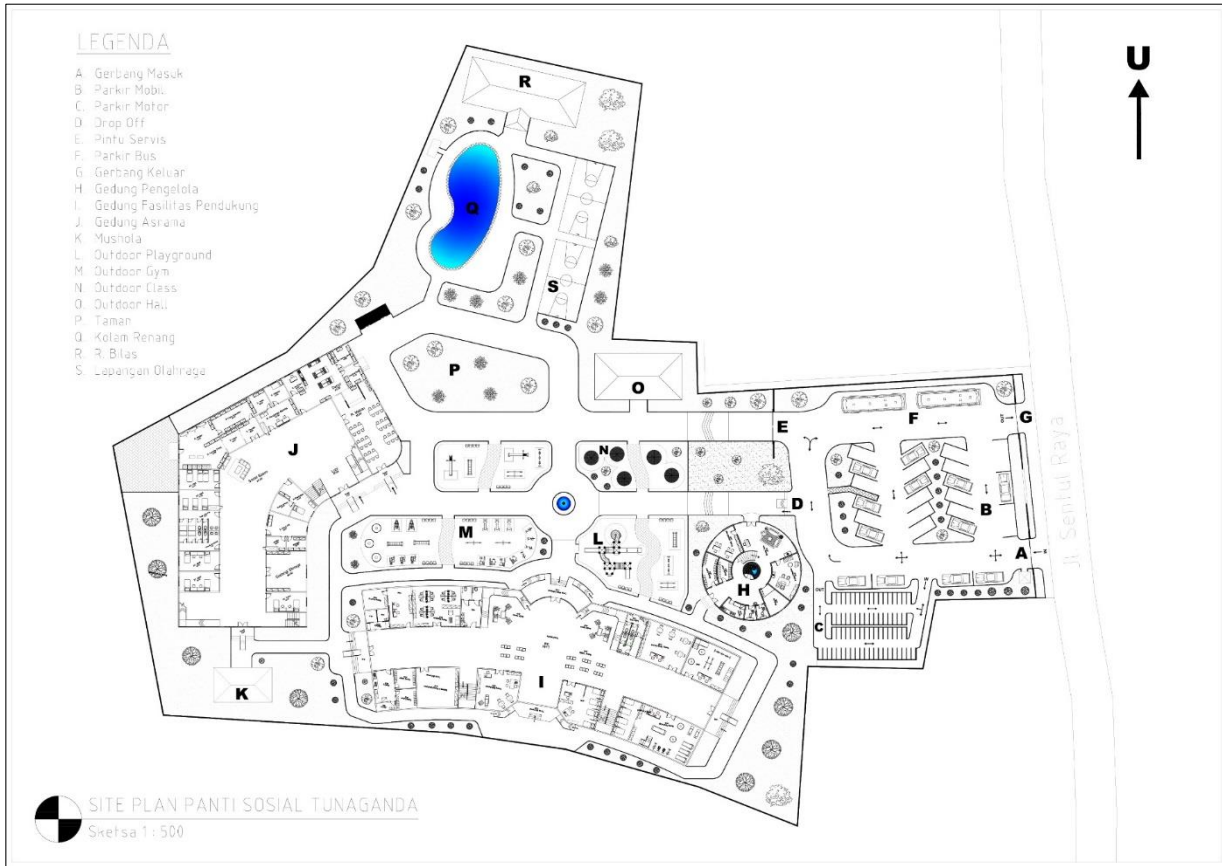


Gambar 23. Organisasi Ruang Gedung Asrama Lt. 3

Sama dengan lantai 2, pada lantai 3 juga dikhususkan untuk ruang tidur dan kamar mandi untuk penghuni panti. Penempatan kamar di lantai 3 untuk

tunaganda juga sama dengan lantai 2. Lantai 2 dikhususkan untuk tunaganda laki-laki.

Site Plan Kawasan



Kawasan



Gedung Pengelola



Gedung Asrama



Gedung Fasilitas Pendukung



Fasilitas Outdoor (Playground, Kolam Renang, Outdoor Gym, Outdoor Hall)



Interior (Lobi Kantor Pengelola & R.Tidur PTG)





SIMPULAN

Panti sosial untuk penyandang tunaganda di Sentul Bogor ini merupakan sebuah panti sosial yang khusus didesain untuk tunaganda, yaitu mereka yang mempunyai kelainan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi di masyarakat. Panti sosial khusus tunaganda ini dibuat karena angka penyandang tunaganda yang cukup tinggi di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah panti sosial khusus tunaganda yang ada.

Lokasi perancangan panti sosial untuk penyandang tunaganda yaitu di Sentul Bogor. Lokasi tersebut dipilih karena kondisinya kondusif dari segi kebisingan dan kondisi iklim setempat. Tapak panti tunaganda tersebut berbatasan dengan jalan yang intensitas kendaraannya masih kondusif.

Tema dan konsep perancangan panti sosial tunaganda ini adalah 'rekreasional', yaitu salah satu metode pendidikan khusus untuk penyandang disabilitas melalui kegiatan yang bersifat rekreasi. Pada dasarnya kegiatan rekreasional adalah segala aktivitas yang menyenangkan, dan mampu mengembangkan aspek fisik, pikiran, sosial dan emosional para penyandang tunaganda sehingga meningkatkan kemampuan beradaptasi mereka. Tetapi

tentunya konsep rekreasional yang diterapkan harus memperhatikan segala elemen arsitektural yang dapat diterapkan dan yang tidak boleh diterapkan sesuai kebutuhan penyandang tunaganda tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Juana, J.S. (2005). Panduan Sistem Bangunan Tinggi: Untuk Arsitek dan Praktisi Bangunan. Jakarta: Erlangga.

Neufert, E.. (1996). Data Arsitek Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

_____. (2002). Data Arsitek Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Tangoro, D. (1999). Utilitas Bangunan. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Buletin, Jurnal dan Dokumen Online
Dirjen Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum RI. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. 24 Maret, 2017, http://www.bkprn.org/peraturan/ke_file/permen05-2008.pdf.

Kementerian Kesehatan RI. Semester II 2014. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas*, ISSN 2088-270X, 17 Oktober, 2016, <https://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf>.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 106/HUK/2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti*

Sosial di Lingkungan Departemen Sosial. 25 Maret, 2017, <https://www.bphn.go.id/data/documents/09pmsos106.pdf>.

Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor. *Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 12 Tahun 2009 tentang Bangunan Gedung*. 25 Maret, 2017, https://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KAB_BOGOR_12_2009.pdf